



Strategi Adaptasi *Culture Shock* Mahasiswa Universitas Riau dalam Mengikuti Program *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA)

Alvin Brain Sinaga*, Teguh Widodo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2605>

*Correspondence: Alvin Brain Sinaga

Email:

alvin.brain5401@student.unri.ac.id

Received: 22-04-2025

Accepted: 19-05-2025

Published: 10-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak Ketika suatu individu pergi ke suatu wilayah yang belum pernah ditempati atau dikunjungi sebelumnya tentunya akan mengalami keterkejutan budaya atau yang dikenal dengan *culture shock*. *Culture shock* terjadi didasarkan atas adanya perbedaan reaksi antar suatu individu dalam menyikapi perbedaan budaya asal individu dengan suatu wilayah yang belum pernah ia tempati sebelumnya sehingga akan membuat individu merasa kebingungan adanya perbedaan tersebut terkhususnya mahasiswa yang melakukan pertukaran pelajar di luar negeri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses adaptasi *culture shock* mahasiswa yang berpartisipasi melakukan pertukaran pelajar ke luar negeri serta strategi yang mereka hadapi dalam mengatasi geger budaya tersebut dengan menggunakan Teori Kalvero Oberg dan Teori Adaptasi Robert K. Merton. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi non-partisipan. Teknik dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria final yang sudah ditentukan terdapat lima informan. Penelitian ini menggunakan informan mahasiswa program sarjana Universitas Riau yang mengikuti salah satu program MBKM yaitu *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) yang pelaksanaan dari program pertukaran mahasiswa ke luar negeri selama satu semester dan terkhususnya mereka yang melakukan pertukaran ke Benua Eropa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *awardees* atau mahasiswa IISMA melewati 4 fase yaitu ; 1) fase kegembiraan dimana mereka merasa antusiasme ketika kedatangan di universitas tujuan mereka, 2) fase kekecewaan, bahwa mereka mengalami ekspektasi berbeda dari budaya tersebut seperti pada makanan, cuaca dan bahasa, 3) fase penyesuaian diri, dimana mereka sudah mulai melakukan strategi untuk mengatasi *culture shock* di universitas tujuan tersebut, 4) fase berfungsi efektif, bahwa mereka sudah menerima sepenuhnya budaya di universitas tujuan mereka tersebut. Dalam hambatan strategi mereka lakukan, terdapat 3 cara dalam mengatasi geger budaya tersebut diantaranya kerjasama (*comformity*), kedua, inovasi (*innovation*) dan ketiga ritualisme (*ritualism*) seperti dengan cara mentoleransi perbedaan kultur pergaulan di universitas tujuan tersebut.

Kata Kunci: *Culture Shock*, IISMA, Strategi, *Awardees*, Mahasiswa

Pendahuluan

Pendidikan tinggi merupakan hal krusial dalam mewujudkan sumber daya manusia dengan adanya tingkat pendidikan yang tinggi tentunya akan berdampak pada individu menjadi individu yang kompetitif dan berdaya saing tingkat dunia, terlebih pada saat ini saat ini sudah masuk pada revolusi industri 4.0 artinya era yang semakin maju tersebut membuat dunia pendidikan terkhususnya universitas harus dapat maju dibanding sebelumnya. Perubahan pendidikan memiliki tuntutan bahwa dunia pendidikan harus dapat menciptakan lulusan yang unggul, fleksibel, adaptif kompetitif dengan tetap memperhatikan sikap Pancasila. Oleh karena itu pengalaman di dunia nyata adalah kunci untuk dapat meningkatkan daya saing pendidikan di negara Indonesia, Oleh akan hal tersebut Kemdikbud mengeluarkan kebijakan belajar di luar program studi yang tercantum dalam UU Permendikbudristek No.53 mengenai penjaminan mutu pendidikan tinggi melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini dirancang bahwa mahasiswa memiliki hak mendapatkan pilihan-pilihan belajar di luar program studi dengan maksimum hingga 60 SKS (Kusumawardani et al., 2024). MBKM memiliki 9 program diantaranya yakni; Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), Magang Bersertifikat, Studi Independen Bersertifikat, Kampus Mengajar, Membangun Desa (KKN Tematik), Proyek Kemanusiaan, Riset atau Penelitian, Wirausaha Merdeka dan yang terakhir adalah *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA).

Program *Indonesian International Students Mobility Awards* (IISMA) merupakan salah satu program MBKM. Program ini menjalin kerjasama dengan LPDP, program ini merupakan program beasiswa pertukaran pelajar ke luar negeri selama 1 semester ke berbagai perguruan tinggi di berbagai negara dan program ini diperuntukkan untuk seluruh mahasiswa di tingkat pertama dalam jenjang dunia pendidikan perguruan tinggi seperti Sarjana (S1) maupun tingkat vokasi (D3 maupun D4). Mereka yang lolos dalam program ini memiliki kewajiban dalam mempresentasikan mikro Indonesia dalam kancah global. Berbagai kegiatan wajib yang perlu mereka laksanakan dalam berbagai bentuk tantangan yang diberikan oleh IISMA, artinya mereka harus memberikan kontribusi terhadap negeri Indonesia.

Namun tantangan yang harus dihadapi *awardees* IISMA bukanlah hanya menjalankan tantangan atau tugas yang diberikan oleh program IISMA saja, mereka juga harus menghadapi tantangan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru, secara harfiah adaptasi merupakan suatu proses penyesuaian proses pembiasaan terhadap berbagai hal baru baik suatu hal yang tidak kita harapkan maupun tidak (Soemantri, 2019). Dalam proses adaptasi tentunya mahasiswa yang menjalankan program IISMA akan mengalami geger budaya atau yang lebih dikenal dengan *culture shock*. *Culture shock* merupakan suatu proses aktivitas yang dimana seseorang menghadapi berbagai perubahan yang tidak pernah dialami sebelumnya. Proses perubahan yang terjadi melibatkan adanya perasaan individu, perilaku dan kognitif, yaitu bagaimana perasaan individu, berperilaku, berpikir ketika mereka menghadapi pengaruh budaya yang berbeda (Rani, Berthananditya Pahlevi Smaradwi; Triarisanti, 2022) dengan kata lain geger budaya merupakan suatu pengalaman dimana individu tidak dapat mengetahui bagaimana untuk dapat beradaptasi

terhadap suatu lingkungan baru, akibat yang ditimbulkan hal tersebut adalah individu tidak dapat memperlihatkan sikap dalam mengikuti peraturan yang berlaku pada suatu daerah tersebut (Mustofa & Defiana, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara secara garis besar yang telah dilakukan oleh penulis terhadap beberapa mahasiswa yang mengikuti program IISMA dari Universitas Riau pada periode 2024, mereka mengalami beberapa kegelisahan di awal menjalankan perkuliahan dan membuat mereka bahwasanya suatu mereka pikirkan suatu hal menyenangkan tetapi ternyata mereka harus melalui beberapa rintangan agar mereka tetap menjalankan hari-harinya selama melaksanakan pertukaran pelajar tetap melaksanakan performanya dengan baik. Misalnya terkait iklim dan cuaca, salah satu mahasiswa *awardees* IISMA tahun 2024 dari Universitas Riau mengalami geger budaya terhadap iklim dan cuaca sekaligus dalam cita rasa makanan, mahasiswa tersebut menyampaikan bahwa Pekanbaru dan negara tujuan IISMA-nya yaitu di Glasgow memiliki perbedaan iklim dan cuaca yang sangat berbeda. Kota Pekanbaru memiliki iklim tropis dan cuaca yang panas sementara di kota Glasgow memiliki iklim subtropis dan cuaca yang dingin, terlebih pada saat musim gugur dan dingin dengan suhu yang sangat dingin tersebut, informan tersebut mengatakan hal itu membuat ia merasa kurang nyaman dan kaget akan perubahan cuaca yang signifikan tersebut. Sementara itu mahasiswa lainnya dalam mengikuti program ini Universitas M.V. Lomonov Moscow State, Rusia, mahasiswa tersebut menyampaikan bahwa cita rasa makanan di negara tersebut rasanya hambar artinya menemukan cita rasa makanan kaya rempah seperti di Indonesia sulit ditemukan disana serta warga dinegara tersebut menyukai daging olahan dan makan di restoran terbilang cukup mahal. Hal tersebut telah dibuktikan dalam jurnal "*Cirebon Students ' Cultural Shock In Adaptation To Lectures In Germany*" pada mahasiswa Cirebon yang melakukan perkuliahan di Jerman mereka mengalami geger budaya yang disebabkan oleh faktor kesusahan secara eksternal yakni di faktor cuaca panas yang ekstrim yang membuat mereka mengalami resah terhadap cuaca tersebut serta kesulitan di negara Jerman menemukan makanan berlabel halal (Qonaah et al., 2024).

Selain cuaca dan makanan, perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi merupakan hal menonjol dalam terjadinya sebuah *culture shock* yang dimana hal tersebut dapat menyulitkan *awardees* IISMA melakukan interaksi yang lebih lancar terhadap pada warga sekitar. Berdasarkan hasil wawancara singkat penulis pada salah satu *awardees* IISMA Universitas Riau periode 2024 yang menjalankan program IISMA di Universitas M.V. Lomonov Moscow State, Rusia bahwa *culture shock* bahwa bahasa yang digunakan bahasa Rusia sangat sulit dilakukan dalam berkomunikasi walaupun ia sudah berusaha mencoba belajar bahasa Rusia sebelum berangkat pergi ke negara tujuan, dimana tempat Universitas yang ia jalani dalam program IISMA. Hal tersebut selaras dengan jurnal "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Peserta Program *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) di Rusia" dikarenakan warga Rusia memiliki bahasa ibu utama yaitu Cyrillic (bahasa utama Rusia) dan Bahasa Inggris bukan sebagai bahasa utama, hal tersebut menyulitkan para mahasiswa program IISMA di Rusia kesulitan dalam mengikuti proses komunikasi dengan warga Rusia lainnya terlebih universitas di negara Rusia tidak

memberikan kursus pra universitas dalam mengikuti kelas bahasa Rusia pada Program IISMA dikarenakan IISMA hanya dijalankan program satu semester saja. Hal itu disebabkan pada proses seleksi IISMA hanya menyediakan persyaratan untuk lulus dalam tes bahasa hanya berbasis IELTS ataupun TOEFL, dimana IELTS dan TOEFL hanya khusus dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak mempelajari bahasa lainnya (Budiarti et al., 2022). Dengan berbagai keberagaman faktor adanya perbedaan bahasa, cuaca, ras, budaya, makanan, dan lain-lain, membuat sulitnya mereka dalam beradaptasi dalam lingkungan. Variasi kesulitan yang dihadapi menjadikan pribadi seseorang sesuai dengan latar belakang yang dimiliki maka memungkinkan terjadinya *culture shock* pada *awardees* IISMA akan semakin besar. Geger budaya yang dialami oleh sebagian *awardees* IISMA Universitas Riau akan mengakibatkan susahnyanya bagi mereka dalam menyesuaikan diri dengan sekitarnya.

Berbagai faktor geger budaya tersebut membuat sebagian *awardees* IISMA Universitas Riau tersebut mengalami keluhan. Mahasiswa yang beranjak pergi belajar ke luar negeri akan mengalami perubahan sikap terkait aspek kebudayaan seperti norma-norma sosial, nilai-nilai, bahasa maupun kebiasaan lokal yang berada di sekitar. Untuk menghadapi adaptasi terhadap *culture shock* yang terjadi, penting bagi mahasiswa perantaraan untuk memahami hal tersebut lumrah terjadi serta bisa dapat diselesaikan. Mengimplementasi budaya lokal, melakukan interaksi dengan warga lokal sekitar, serta bersedia melakukan transparan terhadap pengalaman baru merupakan beberapa cara yang dapat mengatasi mahasiswa yang pergi melakukan kegiatan belajar-mengajar untuk dapat beradaptasi pada lingkungan baru (Olivia et al., 2024).

Penelitian menggunakan Teori Culture Shock yang dikekemukana oleh Kalvero Oberg serta Teori Robert K.Merton. Kalvero Oberg membagi proses adaptasi menjadi 4 fase diantaranya sebagai berikut (Jayadi, 2020) :

1. Fase Kegembiraan

Pada proses ini, akan dimulai dimana seseorang memiliki perasaan antusiasme, bahagia, pada saat di situasi atau memiliki rasa penasaran menempati di lingkungannya yang baru dan hal tersebut dapat berlangsung hingga beberapa hari maupun hingga berbulan-bulan, tergantung suatu individu seberapa cepat individu menghadapi interaksi pada lingkungan baru. Seseorang tentunya merasakan kenikmatan kultur baru tersebut, merasakan ketakjuban dan rasa kegembiraan yang dialami oleh seseorang diakibatkan dikarenakan adanya perbedaan antara lingkungan yang asal sebelumnya dengan yang baru, panorama yang terasa menawan, peralatan dan fasilitas yang lebih muktahir, hingga bervariasinya adat dan kebiasaan yang unik pada kawasan yang baru tersebut. Pada proses ini, kejut budaya memiliki kesan peristiwa yang menyenangkan, meskipun proses ini berjalan tidak lama.

Fenomena ini dirasakan mahasiswa IISMA ketika sudah sampai di lokasi di universitas tujuan mereka, mereka takjub dengan fasilitas yang sangat canggih, terutama fasilitas universitas tempat mereka tekuni pada saat menjalankan program IISMA dapat dikatakan sangat baik dan menurut mereka mendukung kegiatan belajar selama mereka menjalankan program IISMA.

2. Fase Kekecewaan

Pada proses ini, seseorang akan menjumpai situasi yang sangat rumit, dimulai munculnya perasaan yang tidak tenang, kecemasan, kegelisahan, memiliki tendensi sikap menantang berbagai hal yang dirasakan tetapi tidak bisa bertindak apapun, disebabkan pada tahapan ini yang membentuk suatu individu merasa diacungkan, terisolasi maupun kebingungan (Ridwan, 2023). Oleh sebabnya, berubahnya lingkungan yang mereka rasakan, mereka menemukan berbagai hal yang diluar ekspektasi mereka. Pada tahap inilah terjadi hilangnya nilai-nilai, simbol-simbol, adat kebiasaan yang menjadi identitas pada dirinya, pada saat ini harus dilewati dengan proses situasi yang berlawanan dari yang diekspektasikan. Pada proses ini mahasiswa IISMA mengalami adanya berbagai faktor atau aspek yang mereka alami berbeda dengan tempat asal mereka serta di universitas tujuan tersebut.

3. Fase Penyesuaian Diri

Pada tahap ini, individu sudah mulai mengerti ataupun memahami proses kultur di lingkungan barunya bekerja. Pada fase ini seseorang sudah mulai dapat melakukan interaksi dengan intensitas kuat terhadap penduduk setempat, serta mulai menguasai ilmu pengetahuan baik dari adat, norma, bahasa, adat maupun kultur yang berada disekitarnya. Pada proses ini mahasiswa IISMA berusaha menemukan cara agar dapat beradaptasi dengan lingkungan universitas tujuan mereka pada saat menjalankan program IISMA.

4. Fase Berfungsi dengan Efektif

Pada fase akhir ini, suatu individu telah mengerti sepenuhnya elemen kunci dari kultur lingkungan barunya, seperti adat, norma, nilai-nilai, adab khusus, keyakinan, pola komunikasi, kepercayaan dan lain-lain. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan seseorang telah melewati proses yang cukup panjang dalam menghadapi rintangan yang sangat kompleks untuk dapat beradaptasi pada lingkungan baru tersebut. Pada akhirnya mereka mempunyai kapasitas bersosialisasi dengan baik serta dapat menikmati berbagai diferensiasi keragaman yang ada. Kapabilitas dalam hidup di dua kultur yang berbeda, biasanya diikuti dengan rasa puas dan terasa nikmat. Pada proses ini mahasiswa IISMA sudah mencapai titik keberhasilan dalam proses adaptasi yang mereka alami selama menjalankan program IISMA dan sudah memahami secara komprehensif norma sosial yang berada disekitar lingkungan universitas tujuan mereka pada saat menjalankan program IISMA.

Sementara itu dalam menghadapi strategi adaptasi geger budaya menurut Robert K.Merton terdapat 5 cara pengelompokan individu dalam beradaptasi diantaranya (Dwi Susilo, 2020) :

a) Kerjasama (*conformity*)

Berdasarkan opini Merton, kerjasama merupakan suatu menerima tujuan serta sistem-sistem yang diberikan oleh budaya baru. Mereka mencoba menyelaraskan diri terhadap norma-norma serta mengaplikasikan budaya baru dengan tujuan meminimalisir kebingungan serta mereka mengikuti sepenuhnya seluruh budaya sesuai dengan dilembagakan dan tentunya diterima dengan cara-cara norma sosial yang

berlaku di masyarakat di lingkungan baru tersebut. Dengan contoh mengaplikasikan dalam kehidupan nyata seperti berusaha mempelajari bahasa daerah setempat, memahami warisan budaya maupun kebiasaan warga sekitarnya, dan meneliti norma sosial baru. Dalam penelitian ini mahasiswa IISMA mereka harus dapat menyeleraskan diri dengan budaya masyarakat sekitar misalnya dalam bahasa, tata maupun norma yang berada disekitarnya tersebut agar mereka dapat lebih diterima oleh penduduk disekitarnya.

b) Inovasi (*innovation*)

Individu menerima tujuan kultur baru memakai metode-metode alternatif maupun kreatif untuk menggapainya. Dalam *culture shock*, ini mungkin artinya seseorang mengupayakan menemukan solusi baru untuk menanggapi kondisi yang belum dikenalnya. dengan cara menggali metode kreatif atau unik untuk mengkombinasikan antara unsur kultur lama serta baru. Hal ini berlaku pada mahasiswa IISMA dimana agar mereka tetap bertahan di lingkungan luar negeri tersebut mereka harus menemukan solusi agar dapat bertahan hingga berakhirnya program IISMA.

c) Ritualisme (*ritualism*)

Seseorang sebenarnya tidak menerima maksud dari budaya baru tersebut namun harus tetap melaksanakan metode-metode standar kultur tersebut dengan mekanis, tanpa sesungguhnya menghayati tujuan-tujuannya. Lebih jelasnya seseorang mengikuti aturan secara formal berdasarkannya namun ia belum mengerti maksud makna dibalik aturan norma formal tersebut. mungkin mengikuti norma budaya baru secara formal tanpa benar-benar memahami atau menerima makna dibaliknya. Hal tersebut memiliki makna bahwa suatu individu tetap harus mengikuti suatu norma pada lingkungannya tersebut walaupun norma tersebut bertentangan dengan nilai pribadi atau norma sosial dari tempat asal lingkungannya tersebut dan hal tersebut berlaku pada mahasiswa IISMA pada saat melaksanakan program IISMA bahwa selama berada di luar negeri terdapat budaya yang mereka taati namun tidak ditaati sepenuhnya akibat perbedaan tantangan budaya tersebut.

d) Pengasingan diri (Retreatisme)

Seseorang melepaskan diri dari maksud serta metode-metode budaya baru. Hal tersebut kerap kali terjadi dalam wujud refusi total atau menjauhkan diri dari kontak dengan kultur baru. Pada intinya Retrearis melakukan isolasi diri terhadap komunitasnya atau menarik diri dari budaya baru terhadap lingkungan baru disekitarnya.

e) Pemberontakan (*rebellion*)

Seseorang tidak menerima tujuan dan metode-metode dari budaya baru dan mengubahnya dengan tujuan serta langkah-langkah yang mereka buat sendiri. Mereka tidak menerima asimilasi terhadap budaya baru dan menggali cara lain untuk bagaimana mengekspresikan diri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif yang artinya data yang dikumpulkan dalam bentuk narasi, gambar tidak disajikan dalam numerik (Ummah, 2019). Artinya pada konsep tersebut bahwasanya penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang membuahkan hasil penemuan-penemuan yang tidak dapat dilakukan dengan cara menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Murdiyanto, 2020). Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai dokumen kunci, dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi, analisis data bersifat induktif serta pada penelitian kualitatif lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2022). Peneliti memberi kesimpulan bahwasanya hasil penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang bersifat deskriptif memiliki tujuan mengumpulkan informasi secara akurat dan detail yang menggambarkan gejala-gejala sosial yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa situasi.

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Universitas Riau. Sasaran peneliti mengambil Program *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) berada di Universitas Riau dikarenakan setiap tahun partisipan yang mengikuti *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) semakin meningkat terlebih mahasiswa yang lolos IISMA dalam satu tahun terakhir mengalami peningkatan terutama pada tahun 2024. Karena jarak lokasi peneliti dan informan *awardees* IISMA pada tahun 2024 sangat jauh akibat perbedaan negara, maka peneliti melakukan penelitian terhadap Informan ketika mereka sudah pulang ke Indonesia dan beraktivitas kembali di Universitas Riau.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* artinya subjek yang dipilih tidak berdasarkan acak melainkan adanya pemilihan berdasarkan kriteria tertentu (Feny Rita Fiantika, 2022). Penarikan subjek peneliti mengambil sebagian subjek mempunyai kriteria yang diambil yaitu

- a. Mahasiswa yang mengikuti program IISMA tahun 2024 yang di luar Benua Asia
- b. Mahasiswa yang sudah menyelesaikan program IISMA pada bulan Januari 2025.

Peneliti mengambil mahasiswa yang mengikuti program IISMA di luar Benua Asia yakni pada Benua Eropa dikarenakan benua Eropa memiliki karakteristik budaya yang berbeda dari benua Asia sekaligus keseluruhan mahasiswa yang mengikuti program IISMA pada Benua Eropa sudah menyelesaikan program IISMA pada bulan Januari 2025. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan ingin mengetahui secara langsung bagaimana mereka mampu berhasil menghadapi *culture shock* selama mengikuti pembelajaran IISMA serta apa saja strategi yang mereka lakukan untuk dapat beradaptasi di lingkungan luar negeri tersebut yang tentunya hal ini dapat diketahui apabila dilakukan langsung dengan hasil wawancara dengan masing-masing informan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi non-partisipan, wawancara mendalam serta dokumentasi yang didapat dari sosial media setiap akun resmi sosial media instagram universitas tujuan *awardees* IISMA. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data yaitu menggunakan

berbagai bukti yang mendukung kegiatan lapangan seperti dokumentasi kegiatan para informan, dan hasil melaksanakan wawancara secara mendalam serta bukti literatur yaitu buku.

Peneliti melakukan tahap-tahap analisis data menggunakan model Miles dan Huberman 1984 berdasarkan (Murdiyanto, 2020) melalui 3 proses diantaranya dengan mereduksi data, penyajian data serta menarik Kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Proses Adaptasi Budaya Geger Budaya Terhadap Mahasiswa *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA)

Geger Budaya atau yang biasa dikenal dengan *culture shock* merupakan suatu peristiwa yang dihadapi suatu individu yang pergi dari lingkungan sebelumnya dari lingkungan asalnya dimana individu ketika menetap atau berada di lingkungan yang baru belum pernah ia kunjungi sebelumnya. *Culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh Kalvero Oberg yang mengemukakan bahwa geger budaya merupakan suatu hilangnya simbol dan interaksi familiar yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan seseorang, hal ini dapat menyebabkan seseorang akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan terhadap lingkungan baru. Pada fenomena geger budaya terhadap mahasiswa terjadi dikarenakan mereka adalah berasal dari kota, provinsi, pulau bahkan dari negara yang berbeda. Hal tersebut dapat di refleksi yang terjadi pada mahasiswa yang mengikuti Program *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) perwakilan Universitas Riau yang melakukan pertukaran pelajar ke luar negeri selama satu semester. Hal tersebut sudah pasti menjadi kabar baik bagi mereka yang sudah lulus dan berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan program IISMA tersebut dikarenakan mereka tentunya akan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan akan pergi ke luar negeri terutama pergi ke negara di Benua Eropa yang merupakan pemandangan yang sangat indah, menakjubkan dan arsitektur bangunan yang megah yang membuat mereka tidak sabar akan pergi ke negara dan melaksanakan kegiatan Program IISMA tersebut namun sekaligus hal ini menjadi khawatir dikarenakan mereka harus meninggalkan keluarga maupun teman-teman mereka untuk dapat memulai pengalaman yang baru yang sebelumnya belum pernah mereka kunjungi sama sekali sebelumnya.

Terdapat berbagai hambatan mereka jalani supaya dapat berjuang dan hidup selaras pada lingkungan barunya. Salah satu tantangan yang wajib mereka lalui dan adaptasikan adalah dari segi kultur yakni perbedaan kultur antara budaya di Kota Pekanbaru dengan kultur yang berada di luar negeri dan dalam proses perbedaannya tentunya tidak bisa langsung mereka dapat beradaptasi dalam waktu kurun yang cepat namun harus ada beberapa tahapan atau proses yang mereka harus hadapi. Adapun beberapa proses geger budaya yang mereka harus jalani pada Mahasiswa Universitas Riau dalam menjalankan program IISMA diantaranya sebagai berikut :

Hasil Analisis Fase Kegembiraan Teori Kalvero Oberg

Fase ini, akan dimulai dimana seseorang memiliki perasaan antusiasme, bahagia, pada saat di situasi atau memiliki rasa penasaran menempati di lingkungannya yang baru. Pada fase ini *awardees* yang mengikuti program *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) di Universitas Riau tentunya memiliki rasa antusiasme tersebut dimulai mereka mempersiapkan keperluan apa saja yang dibutuhkan untuk pergi menuju ke negara tersebut hingga sampai di negara tersebut apa saja yang mereka rasa kagumi ketika sampai di negara tersebut semua hal yang mereka lihat dan rasakan pada beberapa hari dan satu minggu pertama merupakan pengalaman yang menyenangkan pertama bagi mereka.

- 1) Fase awal keberangkatan (*pre-departure*): Para informan mengalami berbagai tantangan dalam persiapan administrasi, tes bahasa, esai, visa, dan berkas pendukung lainnya. Meskipun proses ini rumit, mayoritas informan tetap menunjukkan antusiasme dan motivasi yang tinggi, karena melihat IISMA sebagai peluang besar untuk belajar ke luar negeri.
- 2) Kesan pertama ketika tiba di negara tujuan: Semua informan merasakan kegembiraan dan keterkejutan positif saat tiba di negara tujuan. Hal ini dipengaruhi oleh ; Perbedaan cuaca, arsitektur bangunan yang megah dan rapi, transportasi publik yang efisien, Budaya lokal yang berbeda namun menarik (seperti balet di Rusia atau *bagpipe* di Skotlandia).
- 3) Interaksi sosial dan penerimaan di universitas: Para informan merasakan sambutan hangat dari universitas dan warga lokal, baik dari dosen, mahasiswa lokal, maupun teman sekamar. Ini memberikan rasa diterima dan nyaman di lingkungan baru.
- 4) Pengalaman awal menjalani kehidupan baru: Dalam beberapa minggu pertama, informan menikmati waktu untuk menjelajahi kota, merasakan suasana baru, serta mulai membentuk hubungan sosial. Pengalaman ini memperkuat semangat mereka dalam menjalani program IISMA

Dengan menggunakan teori *culture shock*, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan sedang berada dalam fase pertama *culture shock*, yaitu fase kegembiraan. Mereka menunjukkan sikap penuh semangat, antusias, penuh rasa kagum, mengalami keterkejutan budaya secara positif (*positive cultural surprise*). Meskipun beberapa di antaranya menunjukkan potensi tantangan menuju fase krisis (seperti hambatan bahasa dan birokrasi rumit), fase kegembiraan masih mendominasi pengalaman awal mereka sebagai mahasiswa IISMA di negara Eropa.

Hasil Analisis Teori Kalvero Oberg pada Fase Kekecewaan

Fase ini mendeskripsikan ditandai adanya ekspetasi yang berbeda alami selama berada di universitas tujuan mereka tersebut dan hal tersebut menyulitkan mereka dalam beradaptasi pada suatu lingkungan baru tersebut, hal tersebut membuat mereka frustrasi atas berbagai perbedaan kultur tersebut . Pada tahap inilah terjadi hilangnya nilai-nilai, simbol-simbol, adat kebiasaan yang menjadi identitas pada dirinya, pada saat ini harus dilewati dengan proses situasi yang berlawanan dari yang diekspetasikan.

Mahasiswa IISMA tentunya mengalami geger budaya ketika berada di luar negeri. Adapun beberapa bentuk geger budaya yang mereka alami selama berada di luar negeri diantaranya: cuaca & musim, makanan, bahasa dan aksen, interaksi dan pergaulan, pakaian dan ekspresi, pelayanan publik, diskriminasi dan rasisme, serta sistem pendidikan.

Secara keseluruhan:

- a) Mayoritas informan mengalami fase kekecewaan dalam bentuk *culture shock* terutama pada aspek makanan, cuaca, interaksi sosial, dan bahasa.
- b) Faktor dominan *culture shock*: cuaca ekstrem, kendala makanan halal, perbedaan aksen/bahasa lokal, serta hambatan sosial dalam menjalin pertemanan.

Hasil Analisis Teori Kalvero Oberg pada Fase Penyesuain Diri

Pada fase ini mahasiswa IISMA perwakilan Universitas Riau sudah menemukan bagaimana mereka dapat beradaptasi terhadap budaya yang berada di lingkungan sekitar mereka tersebut dan sudah mulai menerima perbedaan dari budaya tersebut serta mereka sudah memulai memahami tatanan norma, budaya sosial yang berada di sekitar mereka serta menemukan solusi agar mereka dapat bertahan terhadap budaya lingkungan baru tersebut.

Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara diatas. Mahasiswa dalam fase ini harus melakukan aksi penyesuain diri agar merek tetap bertahan di negara tujuan tersebut. Berikut beberapa strategi agar mereka dapat bertahan di negara tujuan tersebut diantaranya:

a. Strategi awal beradaptasi

Analisis: Ini menunjukkan perpindahan dari *culture shock* menuju fase penyesuaian, dikarenakan *awardees* tidak lagi hanya kebingungan, tetapi mulai mengembangkan strategi proaktif untuk memahami lingkungan baru.

b. Adaptasi Bahasa

Analisis: Aktivitas belajar bahasa adalah ciri khas dari *Recovery Phase*, dikarenakan *awardees* tidak hanya menerima kesulitan, tetapi aktif mengembangkan keterampilan untuk beradaptasi secara fungsional.

c. Keterbukaan terhadap Budaya Baru

Analisis: Ini memperlihatkan peralihan kuat ke fase pnyesuian, karena keterbukaan dan kenyamanan dalam pergaulan budaya baru adalah ciri dari fase ini.

d. Belajar dari Pengalaman Buruk.

Analisis: Respons belajar dari kesalahan dan memperbaiki perilaku menunjukkan *awardees* telah memasuki fase penyesuaian, karena mereka mulai mampu menginternalisasi nilai-nilai lokal dan membentuk pola hidup yang sesuai.

e. Strategi Finansial

Analisis: Mampu mengelola keuangan dalam konteks budaya dan ekonomi baru juga merupakan bagian dari fase penyesuaian, karena mahasiswa menunjukkan kemandirian dan tanggung jawab pribadi.

f. Strategi Menghadapi Geger Budaya

- Aspek Makanan
Awardees menghadapi *culture shock* makanan dengan kreativitas dan strategi bertahan: memasak sendiri, menyesuaikan rasa, dan memilah makanan berdasarkan nilai agama dan kebiasaan pribadi.
- Aspek Cuaca dan Pakaian
 Adaptasi terhadap cuaca ekstrem dilakukan dengan penyesuaian perlengkapan pribadi dan manajemen kenyamanan, menunjukkan tingkat kesiapan fisik dalam menghadapi lingkungan baru.
- Aspek Zona Waktu dan Kebiasaan Harian
 Penyesuaian waktu dilakukan secara fleksibel dan mandiri, tanpa menjadi gangguan signifikan, meskipun ada tantangan kecil seperti waktu ibadah atau komunikasi administratif.
- Aspek Diskriminasi dan Minoritas
Awardees menanggapi diskriminasi dengan rasional, proaktif, atau bahkan tidak terpengaruh, tergantung konteks dan lokasi, menunjukkan kedewasaan dalam bersikap lintas budaya.
- Aspek Strategi Umum (*Coping* secara Mental & Sosial)
Awardees IISMA menggunakan *coping mechanism* berbasis sosial dan reflektif, memperkuat ketahanan mental selama masa adaptasi dan mempercepat transisi menuju kenyamanan budaya.

g. Waktu yang Dibutuhkan untuk Menyesuaikan Diri

Analisis: Ini mendukung bahwa mahasiswa telah melewati *Culture Shock* dan sebagian besar telah berada di fase pemulihan atau penyesuaian penuh.

h. Motivasi Bertahan

Analisis: Ini merupakan indikator kuat fase penyesuaian, karena motivasi internal sudah terbentuk dan mereka bisa menyaring budaya dengan bijak, bukan reaktif.

Hasil Analisis Teori Kalvero Oberg pada Fase Berfungsi Efektif

Pada fase ini mahasiswa IISMA Universitas Riau sudah memasuki tahap bahwa mereka sudah menerima sepenuhnya perbedaan budaya yang mereka sudah hadapi selama beberapa bulan mengikuti program IISMA dan mereka sudah berhasil dengan komprehensif terhadap norma sosial, budaya, nilai-nilai, adab khusus, keyakinan, pola komunikasi, kepercayaan dan lain-lain.

Berdasarkan kriteria diatas didapatkan hasil analisis sebagai berikut:

- a) Penerimaan Budaya: Semua informan menyatakan mampu beradaptasi, nilai diri tinggi
- b) Fungsi Sosial & Akademik: Sudah memahami sistem transportasi, pendidikan, dan norma
- c) Transformasi Personal: Disiplin waktu, mandiri, percaya diri, bertumbuh dalam komunikasi dan bahasa

- d) Keinginan Untuk Menetap: Mayoritas ingin tinggal lebih lama karena merasa nyaman dan cocok dengan sistem budaya lokal.
- e) Berbagi Pengalaman: Aktif melakukan sosialisasi, *mentoring*, dan promosi IISMA pada adik tingkat.
- f) Pemahaman Antarbudaya: Terbuka terhadap LGBTQ+, sistem sosial Eropa, serta multikulturalisme.

Strategi Adaptasi Dalam Menghadapi *Culture Shock*

Seseorang pada saat memasuki wilayah yang sebelumnya ditempati, memiliki peluang mengalami kesulitan akibat mengalami kebingungan terhadap suatu kultur tersebut bekerja, kesulitan dalam memahami serta menjalankan pada budaya di lingkungan yang belum pernah dikunjungi tentunya akan menyebabkan geger budaya atau yang lebih dikenal dengan *culture shock*. *Culture shock* merupakan rintangan yang dihadapi yang dihadapi seseorang seperti memiliki perasaan khawatir, gugup, dan juga panik pada saat di situasi pada wilayah yang tidak sama terhadap daerah asal individu tersebut. Dalam melawan rintangan yang berlangsung pada saat itu, Robert K. Merton mengungkapkan (Dwi Susilo, 2020) mendeskripsikan macam-macam adaptasi yang dilaksanakan suatu individu dalam mengatasi pergantian budaya yang berada di luar zona nyaman suatu individu tersebut diantaranya seperti kerjasama (*comformity*) dan inovasi (*inovation*).

a. Kerjasama (*Comformity*)

Berdasarkan Merton, kerjasama adalah suatu individu dapat mengikuti peraturan yang berada disekitarnya sesuai dengan cara dilembagakan, pada dasarnya jenis adaptasi ini dilembagakan tersebut memiliki makna bahwa mereka wajib mengikuti peraturan yang berada disekitarnya sesuai dengan norma sosial berlaku pada lingkungan baru yang ditempatinya. Jenis adaptasi ini merupakan cara yang paling sering digunakan baik suatu individu maupun masyarakat agar tujuan yang mereka capai selaras norma-norma sosial disekitarnya agar cara-cara mereka tersebut juga dapat diterima oleh wilayah berada disekitarnya. Mahasiswa IISMA tentunya mereka memiliki beberapa cara dalam mengatasi rintangan yang dihadapi dalam menghadapi geger budaya ketika berada di luar negeri diantaranya:

1. Mengikuti aturan norma sosial yang berlaku di negara tersebut

Hal tersebut merupakan kunci utama dalam melakukan suatu adaptasi terhadap suatu lingkungan yang baru ditempati, tujuan mengikuti norma sosial yang berada disekitar pada suatu wilayah adalah agar kita tetap menjaga norma yang berlaku dan mendapat respon yang baik terhadap warga disekitarnya.

2. Mengikuti Kebiasaan Budaya Lokal Disekitar

Mengikuti kebiasaan warga lokal disana perlu diperhatikan juga agar mereka dapat mengetahui cara budaya di negara tersebut bekerja, sehingga dengan mengikuti kebiasaan budaya lokal disana dapat lebih optimal mereka beradaptasi terhadap suatu budaya yang baru mereka belum temukan sebelumnya.

3. Mengikuti kegiatan komunitas lokal pada saat mengikuti IISMA

Mengikuti kegiatan komunitas lokal merupakan hal krusial dalam beradaptasi dalam menghadapi suatu lingkungan yang baru ditempati, hal tersebut dikarenakan dengan mengikuti suatu komunitas lokal maka mereka akan semakin memahami dan dapat mengaplikasikan berbagai nilai norma sosial setempat serta mereka dapat juga menyesuaikan diri dengan harapan serta ekspektasi masyarakat lokal sekitar.

4. Mengikuti Acara Tradisi Lokal di Universitas Tujuan IISMA

Mengikuti acara tradisi lokal berguna dalam memberikan pengalaman yang unik serta mahasiswa dapat melihat dan merasakan kultur tersebut secara langsung dan serta mereka dapat memperkaya pengetahuan mereka mengenai sejarah yang berada pada suatu identitas masyarakat setempat hal tersebut dapat mengurangi perasaan geger budaya yang mereka alami ketika berada di luar negeri, hal tersebut diakibatkan dari acara tersebut mereka menemukan berbagai perspektif budaya baru dari berbagai kultur yang mereka alami, perbedaan yang mereka dapatkan juga akan meningkatkan toleransi mereka terhadap kultur budaya yang berbeda..

5. Meminta Bantuan Terhadap Orang Lain Dalam Memahami Budaya Lokal Yang Berbeda

Meminta bantuan terhadap orang lain adalah hal yang penting dilakukan ketika mengalami *culture shock*, dikarenakan orang lain yang terutama sudah berpengalaman tersebut dapat memberikan arahan mengenai norma, nilai dan norma sosial yang berlaku. Hal tersebut tentu saja berlaku juga kepada mahasiswa IISMA, dengan perbedaan budaya yang sangat signifikan dengan budaya tempat asal mereka tinggal terlebih perbedaannya adalah sudah beda benua tentu saja mereka meminta bantuan yang lebih banyak agar mereka terhindar dari berbagai kesalahpahaman budaya di universitas tujuan mereka tersebut.

b. Inovasi (*Innovation*)

Menurut Robert K.Merton inovasi dalam beradaptasi perlu dilakukan agar seseorang tetap dapat bertahan pada suatu di lingkungan yang baru tersebut, walaupun cara yang seseorang tersebut diluar cara konvensional dari masyarakat lokal tersebut tetapi yang mereka lakukan bertujuan agar mereka juga diterima oleh masyarakat lokal tersebut. Hal tersebut sesuai tidak terlepas yang dilakukan oleh awardees IISMA, mereka berada di luar negeri tentunya dengan kultur yang sangat berbeda dengan budaya Negara Indonesia dikarenakan mereka melaksanakan di Benua Eropa yang memiliki karakteristik budaya tidak sama dengan Indonesia, agar mereka dapat tetap bertahan pada lingkungan berbeda tersebut mereka harus melakukan berbagai hal agar mereka tetap bertahan dan tetap mempertahankan budaya di Indonesia di luar negeri. Cara mereka dapat melakukan adaptasi sebagai berikut:

1. Memperkenalkan Budaya Asing Universitas Tujuan di Luar Negeri

Hal ini bertujuan walaupun perbedaan budaya signifikan antara Negara Indonesia dan Benua Eropa, ketika mereka memperkenalkan budaya Indonesia disana, mereka dapat membuka perspektif budaya Indonesia tersebut dan mereka

dapat menerima keragaman dan memberikan toleransi budaya masyarakat Indonesia.

2. Mempelajari Bahasa Lokal dengan Berbagai Cara

Seseorang tentunya tidak dapat sepenuhnya memahami bahasa lokal pada suatu wilayah tertentu secara keseluruhan, terlebih mereka yang memiliki bahasa negara yang diluar bahasa utama Bahasa Inggris, di Benua Eropa setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan bahwa mereka di luar Negara Inggris, mereka tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama tentunya mereka menggunakan bahasa ibu mereka sendiri dalam berkomunikasi sehari-hari sehingga tidak semua dari warga lokal tersebut dapat memahami Bahasa Inggris dengan menyeluruh sehingga mereka harus memikirkan caranya agar dapat berkomunikasi dengan warga lokal tersebut berinteraksi dengan menggunakan alat media bantu.

c. Ritualisme (*ritualism*)

Menurut Merton, Ritualisme merupakan suatu budaya yang menurut suatu individu tidak menyetujui budaya di suatu wilayah tersebut namun harus tetap dijalankan sesuai dengan norma yang berlaku di wilayah tersebut, Pada konteks ini *awardees IISMA* dari Universitas Riau tentunya terdapat budaya yang mereka tentunya yang tidak mereka dapat terima sepenuhnya diterapkan di luar negeri pada universitas tujuan mereka namun mereka harus tetap menghargai budaya tersebut dikarenakan budaya tersebut merupakan hal yang lumrah di negara tersebut hal ini memiliki spesifikasi dalam bentuk pergaulan di negara universitas tujuan mereka tersebut. Pergaulan ini terindikasi perbedaan kultur timur dan kultur barat yang tidak dapat diterima oleh kultur timur seperti lumrahnya pasangan tidak sah sebagai suami istri yang dapat tinggal bersama serta diterimanya budaya LGBT.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan oleh peneliti dengan melaksanakan wawancara secara mendalam dan pengamatan secara langsung terhadap informan penelitian, maka penulis dapat menjawab penarikan kesimpulan pada penelitian ini dengan judul "*Strategi Adaptasi Culture Shock Mahasiswa Universitas Riau Dalam Menjalankan Program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)*" adalah sebagai berikut:

1. *Awardees IISMA* mengalami 4 proses selama menjalankan program IISMA diantaranya:
 - Fase Kegembiraan, pada fase ini *awardees IISMA* mengalami perasaan antusiasme pada saat menuju kedatangan ke negara tersebut hingga pada awal kedatangan di negara tujuan mereka tersebut seperti mereka bersemangat persiapan tes dan berbagai pakaian, dokumen yang akan mereka berikan kepada pihak IISMA dan pada awal kedatangan mereka merasa kagum terhadap berbagai kemuktharian dari universitas tujuan dan kota dari negara tersebut seperti fasilitas universitas tujuan yang sangat baik, bangunan yang megah, pemandangan suasana yang nyaman, dan lain-lain dan serta kedatangan mereka disambut baik oleh pihak universitas tujuan tersebut ;

- Fase Kekecewaan, pada fase ini *awardees* IISMA mereka mengalami berbagai hal yang terjadi di luar ekspektasi mereka. Berbagai wujud ekspektasi budaya yang mereka alami selama menjalankan program IISMA diantaranya: Cuaca dan musim, makanan, bahasa dan aksen dari universitas tujuan tersebut, gaya hidup dan interaksi di universitas tujuan tersebut, pakaian dan ekspresi, diskriminasi dan tindakan rasisme serta perbedaan sistem pendidikan dari universitas tujuan tersebut. Namun geger budaya yang paling dirasakan oleh *awardees* IISMA adalah makanan, cuaca, interaksi sosial, dan bahasa;
 - Fase Penyesuaian Diri, pada fase *awardees* IISMA melakukan penyesuaian dengan melakukan berbagai strategi seperti strategi adaptasi bahasa, makanan, dan lain-lain;
 - Fase Berfungsi Efektif, pada fase ini mereka sudah sepenuhnya menerima budaya dari universitas tujuan dengan baik seperti mereka memiliki keinginan untuk menetap lebih lama di universitas tujuan tersebut serta mereka mengalami transformasi sosial yang mengubah gaya hidup mereka yakni seperti disiplin waktu dan lain-lain.
2. Strategi adaptasi *culture shock* yang krusial yang dilakukan *awardees* IISMA antara lain:
- Melakukan kerjasama yang diimplementasikan dengan cara; mengikuti aturan norma sosial yang berlaku di negara tersebut, mengikuti kebiasaan budaya lokal disekitar, mengikuti kegiatan komunitas lokal, mengikuti acara tradisi lokal di universitas tujuan IISMA, meminta bantuan terhadap orang lain dalam memahami budaya lokal yang berbeda;
 - Melakukan berbagai inovasi dengan cara mempelajari bahasa lokal di negara universitas tujuan tersebut serta mempelajari budaya Indonesia di luar negeri;
 - Melakukan Ritualisme yang dalam pemahaman konteks disini adalah tidak selalu mengikuti budaya pergaulan di universitas tujuan tersebut namun dapat mentoleransi dan menghargai perbedaan budaya di universitas tujuan tersebut seperti mentoleransi lumrahnya budaya LGBT di negara tersebut serta pasangan pria dan wanita tinggal bersama tetapi belum memiliki hubungan status sah dalam pernikahan.

SARAN

1. Bagi peneliti berikutnya, peneliti mengharapkan supaya dapat lebih mengembangkan penelitian dengan lebih detail berdasarkan rumusan masalah yang ditulis oleh peneliti dan penulis mengharapkan agar peneliti selanjutnya terkait akan tema permasalahan *culture shock* ini bisa menemukan hasil temuan aspek *culture shock* yang lebih menarik dan menemukan berbagai strategi adaptasi yang lebih detail
2. Bagi masyarakat, agar tentunya dapat mengatasi berbagai perbedaan budaya dengan cepat dan memahami bahwa setiap budaya di suatu wilayah memiliki esensi budaya yang unik dan memiliki peraturan maupun norma sosial yang berbeda dan kita agar dapat menghargai perbedaan budaya tersebut.
3. Bagi *awardees* IISMA, di dalam buku panduan IISMA terdapat materi suatu detail mengenai geger budaya yang dimana salah satunya mengatasi geger budaya dengan

cara mengetahui informasi negara yang dituju secara detail. Diharapkan *awardees* IISMA kedepannya agar mengetahui informasi suatu wilayah yang akan dikunjungi baik dalam waktu singkat maupun lama dengan detail agar dapat mempersiapkan ke suatu wilayah lebih matang dan dapat meminimalisir terjadinya geger budaya.

Referensi

- Arianto, P. (2020). Modul Metode Penelitian Kualitatif. In Metode penelitian (1st ed., Vol. 5, Issue Juny). Penerbit Komunikasi UII. https://www.researchgate.net/publication/343064279_Modul_Metode_Penelitian_Kualitatif
- Budiarti, A., Cangara, H., & Wahid, U. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Peserta Program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) Di Rusia. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(1), 106–119. <https://doi.org/10.32509/wacana.v21i1.1897>
- Dwi Susilo, R. K. (2020). Tokoh Sosiologi Modren: Biografi para Peletak Sosiologi Modren (A. Qodir Shaleh (ed.); 2nd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Feny Rita Fiantika, D. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), PT.Global Eksekutif Teknologi (1st ed., Issue Maret). PT. Global Eksekutif Teknologi. https://www.researchgate.net/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif
- Jayadi, S. (2022). Konsep Dasar Sosiologi Budaya: Definisi dan Teori. *Yogyakarta: Pustaka Egaliter*.
- Kusumawardani, S. S., Wulandari, D., Arifin, S., Santoso, B. J., Cahyono, E., Wastutiningsih, S. P., Slamet, A. S., Hertono, G. F., Yuniarti, A., Syam, N. M., Putra, P. H., Rahmawati, A., Fajri, F., Zuliansyah, A., Yulianto, Y., Julyan, B. S., Anggriani, D., & Nabila, S. Z. (2024). Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. In Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2024/06/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-MBKM-2024.pdf>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Yogyakarta Press (1st ed.). UPN “Veteran” Yogyakarta Press. http://www.academia.edu/download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitatif.docx
- Mustofa, R. H., & Defiana, A. (2024). Culture Shock Akademik Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1641–1654. <https://doi.org/10.58230/27454312.667>

- Olivia, H., Sudarsono, A. B., & Sarasati, F. (2024). Fenomena Culture Shock Mahasiswa Perantauan di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(1), 174–184. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.3741>
- Qonaah, I., Khumayah, S., & Nurfalah, F. (2024). Cirebon Students ' Cultural Shock In Adaptation To Lectures In Germany. *Journal of Social Research*, 1–8. <https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/view/2247>
- Rani, Berthananditya Pahlevi Smaradwi; Triarisanti, R. (2022). Culture shock and difficulties of Korean students in Indonesia and the United States. *JoKAL: Journal of Korean Applied Linguistics*, 2(2), 127–146. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JoKAL/article/view/47774>
- Ridwan, A. (2023). *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia* (2nd ed.). CV Pustaka Setia.
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46–56. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ummah, M. S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. In F. & S. Annisya (Ed.), *Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo* (Vol. 11, Issue 1). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).